

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

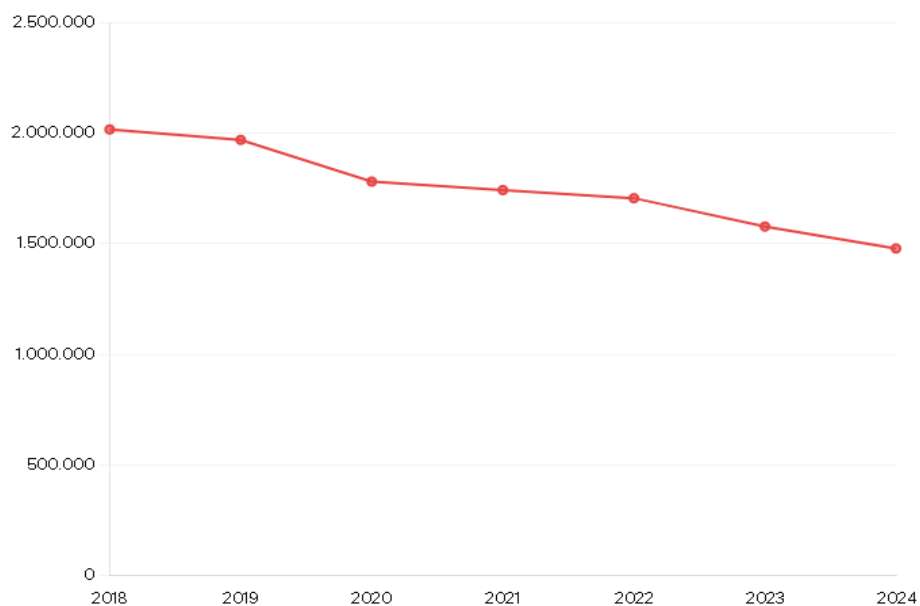
Indonesia merupakan negara urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), menyatakan bahwa Indonesia memiliki 281,6 juta jiwa yang tercatat pada pertengahan 2024, dan diproyeksikan meningkat menjadi 284,4 juta jiwa pada 2025. Jumlah penduduk yang banyak memberikan konsekuensi terhadap berbagai dinamika sosial, termasuk aspek pernikahan. Masyarakat Indonesia yang mayoritas religius masih memegang teguh nilai-nilai tradisi sosial dan agama. Hal ini menjadikan pernikahan dipandang penting karena memiliki nilai luhur yang berlandaskan ketuhanan. Selama bertahun-tahun, pernikahan juga dianggap sebagai salah satu fondasi utama dalam struktur sosial dan budaya di Indonesia.

Pernikahan dianggap sebagai aspek penting dalam kehidupan. Hampir semua agama di dunia mengatur hal-hal yang berkaitan dengannya, bahkan tradisi sosial, adat istiadat, dan lembaga negara pun ikut terlibat dalam pengaturannya (Santoso, 2016). Menikah juga dipandang sebagai salah satu kebutuhan dasar, sebab melalui pernikahan manusia membangun keluarga, memperoleh dukungan emosional, dan melanjutkan keturunan. Namun, generasi milenial yang lahir antara 1981 hingga 1996 menunjukkan kecenderungan untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan menikah.

Mereka yang secara usia dianggap matang untuk menikah cenderung menunda, bahkan menganggap pernikahan tidak perlu dilakukan dengan tergesa-gesa atau diutamakan (Wang & Taylor, 2011). Menurut penelitian oleh (Shofarina, 2022) generasi milenial menganggap pernikahan sebagai hak dan pilihan yang sangat personal, bukan sebagai sebuah kewajiban.

Sebuah penelitian oleh (Nurviana & Hendriani, 2021) menyelidiki makna pernikahan bagi generasi milenial yang cenderung menunda atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi sebagian besar generasi milenial yang menunda pernikahan memandangnya sebagai langkah yang hanya boleh diambil ketika seseorang sudah merasa benar-benar siap secara fisik, mental, dan finansial. Mereka memandang pernikahan sebagai sebuah hal yang sakral, sebagai tahapan hidup baru, dan sebagai sesuatu yang idealnya hanya dilakukan sekali seumur hidup.

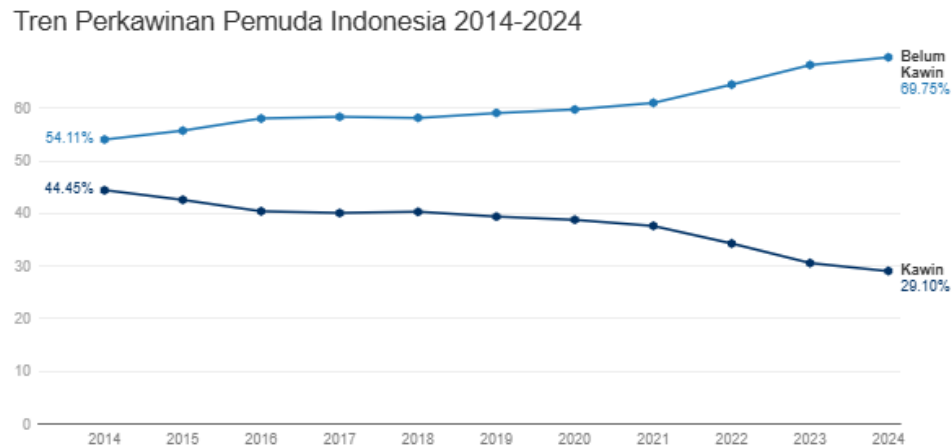
Diagram 1.1 Data Tren Pernikahan di Indonesia



Sumber: Goodstats.id yang mengutip data bps.go.id

Perubahan pandangan generasi milenial terhadap pernikahan pun didukung oleh data (Statistik, 2024) yang menyatakan bahwa dalam satu dekade Indonesia terus mengalami angka penurunan pernikahan. Angka pernikahan tertinggi di Indonesia terjadi pada 2018, di mana terdapat 2,02 juta pernikahan. Sedangkan angka penurunan yang paling signifikan terjadi dalam tiga tahun terakhir, yaitu 2022 sampai dengan 2024. Pada 2022, hanya terdapat 1.71 juta pernikahan yang tercatat. Kemudian pada 2023, turun menjadi 1,58 juta pernikahan. Disusul pada 2024 yang merupakan angka pernikahan terendah dalam satu dekade terakhir, di mana hanya tercatat sebanyak 1,48 juta pernikahan. Sehingga, dari 2023 ke 2024 terjadi penurunan sebanyak 6,3 persen (GoodStats, 2024). Tren penurunan yang konsisten ini mencerminkan adanya pergeseran fundamental dalam cara generasi muda memandang institusi pernikahan. Pola penurunan yang berkelanjutan menunjukkan bahwa perubahan sikap terhadap pernikahan bukan sekadar fenomena temporer, melainkan bagian dari transformasi sosial yang lebih luas (Kusumaryani dalam VOA Indonesia, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak individu yang memilih untuk menunda atau mempertimbangkan kembali keputusan menikah sebagai respons terhadap dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

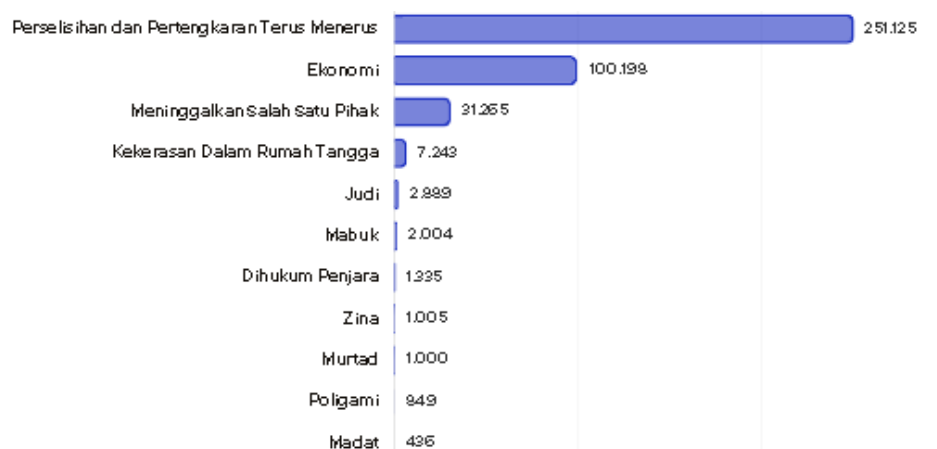
Diagram 1.2 Data Tren Perkawinan Pemuda Indonesia 2014-2024



Sumber: bps.go.id 2024

Berdasarkan data BPS 2024, terlihat bahwa proporsi pemuda yang belum menikah mengalami kecenderungan naik, sementara jumlah mereka yang sudah menikah menurun dalam dekade terakhir. Penelitian oleh (Nurviana & Hendriani, 2021) menemukan bahwa generasi milenial yang menunda pernikahan memandangnya sebagai langkah yang hanya boleh diambil ketika seseorang sudah benar-benar siap secara fisik, mental, dan emosional.

Diagram 1.3 Jumlah Perceraian Menurut Faktor Penyebab Perceraian 2024



Sumber: bps.go.id 2024

Penurunan angka pernikahan pada generasi milenial memiliki keterkaitan erat dengan masalah komunikasi yang tercermin dari tingginya angka perceraian akibat kegagalan komunikasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan bahwa dari 399.921 kasus perceraian yang tercatat sepanjang 2024, sebanyak 251.125 kasus disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus-menerus yang berakar pada masalah komunikasi, seperti miskomunikasi, ekspresi emosi yang tidak tepat, atau ketidakmampuan pasangan menyampaikan kebutuhan dan menyelesaikan konflik secara sehat (GoodStats, 2024). Direktur Bina Ketahanan Remaja Kemendukbangga / BKKBN, Edi Setiawan, menekankan bahwa “61,7% perceraian terjadi akibat pertengkaran dan perselisihan dalam keluarga yang pada dasarnya adalah kegagalan komunikasi (Suara.com, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah komunikasi bukan hanya terjadi pada pasangan yang sudah menikah, tetapi juga mempengaruhi cara generasi milenial memandang dan memutuskan untuk menikah. Penyuluh Hukum Madya BPHN, Fabian Adista menjelaskan bahwa lebih dari 64% kasus perceraian disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus-menerus yang menunjukkan bahwa penyelesaian konflik keluarga tidak cukup melalui proses hukum formal, tetapi membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik (Nasional, 2025). Realitas komunikasi yang buruk dalam pernikahan ini diamati dan dikomunikasikan oleh generasi milenial melalui berbagai platform sehingga membentuk persepsi skeptis terhadap pernikahan.

Menariknya data menunjukkan bahwa 8,4% kasus perceraian disebabkan oleh “*ghosting*” atau salah satu pihak yang meninggalkan pasangan tanpa komunikasi atau penjelasan (Suara.com, 2025). Fenomena ini mencerminkan ketidakmampuan individu untuk mengkomunikasikan masalah, perasaan, atau keputusan secara langsung dan terbuka kepada pasangannya yang merupakan indikasi lemahnya keterampilan komunikasi interpersonal. Fenomena komunikasi disfungsional semacam ini tidak hanya terjadi dalam pernikahan, tetapi juga diamati dan dikomunikasikan oleh generasi milenial yang belum menikah, sehingga mempengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan.

Fenomena penundaan pernikahan pada generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi kelompok yang membentuk konformitas. Media sosial telah menjadi ruang komunikasi utama bagi generasi milenial dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan pandangan serta keresahan mereka tentang pernikahan. Tren “*Marriage is Scary*” yang viral di TikTok pada pertengahan tahun 2024 menjadi bukti nyata bagaimana komunikasi digital mempengaruhi persepsi kolektif terhadap pernikahan. Berdasarkan data Google Trends, istilah “*marriage is scary*” mengalami lonjakan popularitas mulai 8 Agustus 2024, dengan puncak pencarian sebanyak 100 kali dalam sehari pada 13 Agustus 2024. Hashtag #*marriageis scary* di TikTok telah digunakan dalam lebih dari 6.900 unggahan, dengan total tayangan mencapai jutaan views, yang menunjukkan resonansi kuat pesan-pesan kekhawatiran tentang pernikahan di kalangan generasi muda (Asy’ari & Amelia, 2024).

Konten- konten yang viral di TikTok menampilkan narasi ketakutan dan kekhawatiran perempuan dalam menjalin hubungan pernikahan, mulai dari kekhawatiran tentang pasangan yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik tentang kebutuhan emosional, takut tidak mendapat dukungan dari pasangan saat menghadapi masalah keluarga, hingga ketidakmampuan pasangan dalam berkomunikasi secara konstruktif saat menghadapi konflik rumah tangga. Video-video tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan representasi keresahan nyata yang dikomunikasikan secara masif melalui platform digital (Febriany et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sarana berbagi informasi, tetapi telah menjadi ruang komunikasi publik yang membentuk agenda dan persepsi kolektif tentang pernikahan. Algoritma *For You Page* (FYP) di TikTok memfasilitasi exposure terhadap konten-konten sejenis secara berulang, sehingga menciptakan *echo chamber* yang memperkuat internalisasi makna sosial tentang pernikahan di kalangan generasi milenial. Paparan berulang terhadap narasi negatif ini kemudian membentuk norma kelompok baru yang skeptis terhadap pernikahan, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat konformitas individu terhadap pandangan kelompok tersebut.

Komunikasi kelompok dalam konteks ini berperan sebagai mekanisme konformitas. Baron & Byrne, (1994) mendefinisikan konformitas sebagai proses di mana individu memodifikasi perilaku mereka agar selaras dengan kelompok. Menurut Kiesler, dalam (Rakhmat, 2019), konformitas terjadi sebagai hasil dari perubahan perilaku atau keyakinan individu untuk

mencocokkan diri dengan norma kelompok, entah itu karena tekanan yang nyata maupun yang hanya dirasakan. Ketika mayoritas anggota kelompok pertemanan menunda pernikahan dan mengkomunikasikan prioritas pada karier dan pengembangan diri, maka individu dalam kelompok cenderung mengadopsi pandangan serupa untuk mempertahankan kohesivitas kelompok.

Proses komunikasi ini menciptakan lingkaran sosial yang memperkuat persepsi bahwa menunda pernikahan adalah pilihan yang rasional dan dapat diterima. Platform media sosial seperti X (Twitter), Instagram, TikTok, dan forum diskusi online menjadi ruang komunikasi di mana generasi milenial saling berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan pemikiran kritis tentang pernikahan. Diskusi-diskusi ini tidak hanya bersifat personal tetapi juga membentuk wacana publik yang dapat mempengaruhi cara generasi milenial secara kolektif memahami dan memaknai pernikahan (Ahmad et al., 2024).

Penelitian oleh (Sassler & Schoen, 1999) menunjukkan bahwa teman sebaya yang belum menikah dapat memberikan pengaruh terhadap keinginan seseorang untuk menikah, karena individu cenderung menyesuaikan diri dengan status pernikahan mayoritas dalam kelompok pergaulannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa konformitas dapat bekerja dua arah dalam konteks komunikasi kelompok. Ketika individu berada dalam kelompok yang mayoritas anggotanya sudah menikah, maka tekanan sosial akan mendorong individu untuk segera menikah. Sebaliknya, ketika individu berada dalam kelompok yang mayoritas menunda pernikahan atau memiliki pandangan skeptis terhadap institusi pernikahan melalui komunikasi yang intens, maka tekanan sosial untuk

konform justru dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap keputusan menikah.

Populix (2024) yang melibatkan 1.038 responden generasi milenial dan Gen Z menemukan bahwa 60% responden mengalami perbedaan ekspektasi atau keinginan terkait pernikahan yang dikomunikasikan dalam lingkungan sosial mereka. Sebanyak 37% responden mengalami tekanan komunikasi terkait ekspektasi pasangan yang sesuai dengan harapan lingkungan sosial, dan 33% responden mengalami tekanan saat membandingkan diri dengan teman yang sudah menikah (Tempo, 2025). Data ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk tekanan dan norma yang mempengaruhi persepsi pernikahan melalui mekanisme konformitas.

Selain konformitas kelompok, konsep diri merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap bagaimana generasi milenial memandang pernikahan melalui kemampuan komunikasi mereka. Konsep diri adalah gambaran atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri, baik yang berkaitan dengan kemampuan, karakter, maupun nilai yang dimilikinya. Konsep ini terbentuk dari pengalaman hidup, interaksi sosial, serta penilaian orang lain yang kemudian diinternalisasi oleh individu (Burns, 1993).

Dimensi komunikasi yang fundamental adalah kemampuan atau ketidakmampuan individu untuk mengkomunikasikan ekspektasi, kebutuhan, dan ketakutan mereka tentang pernikahan, baik kepada calon pasangan maupun dalam konteks yang lebih luas. Survei terbaru (Populix, 2025) mengungkapkan

bahwa 46% calon pengantin mengalami kesulitan untuk mencapai kesepakatan dengan pasangannya dalam mempersiapkan pernikahan melalui komunikasi yang efektif. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan komunikasi dalam relasi interpersonal yang berkaitan erat dengan konsep diri individu.

Lebih jauh lagi, analisis data perceraian menunjukkan bahwa 62% kasus perceraian disebabkan oleh ketidakmampuan mengelola pertengkaran yang pada dasarnya adalah ketidakmampuan berkomunikasi secara konstruktif (Sabili.id, 2024). Fenomena ini diamati oleh generasi milenial yang belum menikah, sehingga menimbulkan keraguan terhadap kemampuan diri mereka sendiri dan pasangan potensial dalam berkomunikasi secara efektif dalam pernikahan.

Kemandirian mental yang mencakup kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi secara dewasa, dan menyelesaikan konflik dengan pasangan menjadi salah satu aspek kesiapan menikah yang ditekankan oleh generasi milenial (Indonesia, 2025). Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh konsep diri, khususnya dimensi *self-confidence* (percaya diri) dan *self-esteem* (harga diri). Banyak generasi milenial merasa belum memiliki keterampilan komunikasi yang cukup matang untuk mengelola dinamika pernikahan, yang mencerminkan konsep diri yang masih berkembang atau belum optimal.

Menurut (Coopersmith, 1967), konsep diri mencakup dimensi penilaian diri yang mempengaruhi cara individu menghargai dirinya dan berkomunikasi dalam relasi. Sementara itu, Lautser 1978, dalam (Ghifron & Risnawati, 2012)

menjelaskan bahwa konsep diri sendiri yang akan berdampak pada perilaku sosial dan kemampuan berkomunikasi dalam relasi interpersonal.

Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menjalani komitmen pernikahan dan berkomunikasi secara efektif dalam mengatasi tantangan hubungan. Keyakinan ini berasal dari pengalaman hidup yang membentuk resiliensi dan kematangan emosional, serta kemampuan berkomunikasi secara konstruktif dalam menghadapi konflik. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif seringkali dihantui oleh keraguan dan ketakutan akan kegagalan dalam pernikahan, terutama dalam aspek komunikasi dengan pasangan.

Konten-konten viral yang mengekspresikan kekhawatiran seperti “*marriage is scary*, bagaimana kalau suami tidak bisa berkomunikasi dengan baik saat ada konflik” atau “bagaimana kalau suami tidak bisa membela istri di depan keluarga” mencerminkan kekhawatiran mendalam tentang kemampuan komunikasi dalam pernikahan (Expat, 2025). Kekhawatiran-kekhawatiran ini seringkali berakar dari konsep diri individu yang mempengaruhi keyakinan mereka terhadap kemampuan sendiri dan pasangan dalam mengelola situasi sulit melalui komunikasi yang baik.

Penelitian (Fakhrunnisa, 2018) menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri rendah cenderung mengandalkan bantuan orang lain dalam mencari pasangan yang berpotensi menghambat inisiatif pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dapat meluas hingga ke aspek pemilihan pasangan hidup dan cara

mengkomunikasikan kebutuhan dalam hubungan. Lebih jauh lagi, individu dengan konsep diri rendah mungkin mengalami kesulitan dalam menetapkan standar sehat dalam hubungan dan mengkomunikasikan batasan-batasan personal mereka secara asertif.

Ketidakmampuan mengkomunikasikan kekhawatiran ini secara terbuka dan mendapatkan validasi atau solusi yang memadai menciptakan siklus kecemasan yang memperkuat persepsi negatif terhadap pernikahan. Tanpa ruang komunikasi yang aman untuk mengekspresikan kekhawatiran ini, dan tanpa konsep diri yang kuat untuk berkomunikasi secara efektif, generasi milenial cenderung menginternalisasi ketakutan mereka dan memilih untuk menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap.

Bagi generasi milenial yang tumbuh di era digital dengan paparan media sosial yang intens, pembentukan konsep diri menjadi semakin kompleks karena adanya perbandingan sosial yang konstan melalui komunikasi digital dan standar-standar ideal yang seringkali tidak realistis. Hal ini dapat memperburuk konsep diri negatif dan pada gilirannya akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap kesiapan atau keinginan untuk menikah, serta kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan ekspektasi dan kebutuhan dalam hubungan secara konstruktif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat konformitas dan konsep diri terhadap persepsi pernikahan, khususnya dalam konteks generasi milenial di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah berupaya untuk mengidentifikasi aspek komunikasi sebagai lensa utama untuk

memahami fenomena penundaan, khususnya bagaimana komunikasi kelompok membentuk konformitas dan bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal yang dipengaruhi konsep diri membentuk persepsi tentang pernikahan. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh minimnya kajian yang secara mendalam membahas pengaruh kedua faktor tersebut dari perspektif komunikasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menelaah konformitas atau konsep diri secara terpisah tanpa menekankan dimensi komunikasi, sehingga penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan mengkaji kedua faktor secara komprehensif melalui lensa komunikasi dalam konteks generasi milenial di Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Pernikahan merupakan keputusan krusial dalam hidup manusia yang melambangkan komitmen jangka panjang dalam membangun rumah tangga. Dalam konteks sosial budaya Indonesia, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai keputusan personal, melainkan juga sebagai bagian dari kebutuhan hidup serta institusi sosial yang penting. Pernikahan dianggap sebagai salah satu fondasi dalam menjaga keteraturan sosial, memperkuat ikatan keluarga, dan mempengaruhi nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Namun, pada generasi milenial terjadi fenomena berbeda. Data menunjukkan penurunan minat menikah dan meningkatnya usia pernikahan. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari aspek komunikasi yang kompleks. Tingginya interaksi di media sosial dan diskusi kelompok sebaya membentuk

konformitas terhadap norma menunda pernikahan, sementara konsep diri juga turut mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dalam mengelola pernikahan. Selain itu, data perceraian dan kesulitan mencapai kesepakatan dengan pasangan menjadi refleksi realitas komunikasi yang buruk dalam hubungan pernikahan yang diamati dan dikomunikasikan oleh generasi milenial.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada fenomena ini, dapat dirumuskan masalah penelitian dalam dua pertanyaan berupa “Seberapa besar tingkat konformitas mempengaruhi persepsi pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan” dan “Seberapa besar konsep diri berperan dalam membentuk persepsi pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh tingkat konformitas dan konsep diri terhadap persepsi mengenai pernikahan di kalangan generasi milenial yang menunda pernikahan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian komunikasi kelompok, khususnya dalam memverifikasi teori konformitas sosial dan teori konsep diri yang akan

diuji melalui penelitian dengan menjelaskan pengaruh tingkat konformitas dan konsep diri terhadap persepsi pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan maupun rujukan bagi pembuat kebijakan, dan pihak terkait dalam memahami dinamika keputusan pernikahan di kalangan generasi milenial. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penundaan pernikahan, dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendukung generasi milenial dalam mengambil keputusan pernikahan yang sesuai dengan kesiapan mereka, tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial yang ada. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan dalam pengembangan program konseling pranikah, intervensi sosial, maupun kebijakan publik yang berfokus pada penguatan dan kesiapan pernikahan generasi milenial.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini memiliki implikasi yang luas dalam membahas isu-isu seperti dinamika hubungan interpersonal, perubahan budaya, dan tantangan sosial yang dihadapi oleh generasi milenial. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan keputusan penundaan pernikahan di kalangan generasi milenial, masyarakat dapat lebih memahami bahwa penundaan pernikahan bukanlah semata-mata

penolakan terhadap nilai-nilai tradisional, melainkan respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan psikologi yang kompleks.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the Art

Penelitian pertama berjudul *“Social Network Pressure on Women and Men to enter a romantic Relationship and Fear of Being Single”* oleh (Sprecher & Felmlee, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tekanan dari jaringan sosial dapat mempengaruhi pria dan wanita dalam memasuki hubungan romantis serta kaitannya dengan ketakutan akan kesendirian. Penelitian ini mengadopsi teori tekanan sosial untuk mengeksplorasi tekanan dari jaringan sosial terhadap pria dan wanita untuk memasuki hubungan romantis serta ketakutan akan kesendirian. Metode yang digunakan adalah survei terhadap 616 orang dewasa muda yang belum berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih tinggi dalam mengalami tekanan dari keluarga untuk memasuki hubungan dan juga lebih tinggi dalam ketakutan akan kesendirian. Tekanan sosial tersebut terbukti dapat mendorong individu untuk segera menjalin hubungan romantis, bahkan ketika mereka belum siap sepenuhnya. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena memperlihatkan bagaimana faktor eksternal berupa tekanan sosial dan norma lingkungan dapat mempengaruhi cara individu mengambil keputusan terkait hubungan interpersonal, termasuk

pernikahan. Adapun penelitian ini memberikan keterbaruan dengan tidak hanya menyoroti pengaruh tekanan sosial, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep diri (*self-confidence* dan *self-esteem*) untuk menjelaskan persepsi pernikahan, serta secara spesifik mengukur tingkat konformitas kelompok sebagai mekanisme tekanan sosial.

Penelitian kedua berjudul “*Marriage Attitudes and Expectations Among Young Adults: The Role of Family Background and Social Influences*” oleh (Carroll et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar belakang keluarga dan pengaruh sosial membentuk sikap dan ekspektasi tentang pernikahan pada dewasa muda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 1.200 responden dewasa muda di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang harmonis cenderung membentuk sikap positif terhadap pernikahan, sementara pengaruh teman sebaya yang skeptis dapat menurunkan ekspektasi positif tentang pernikahan. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan pentingnya faktor sosial dalam membentuk persepsi pernikahan. Adapun penelitian ini memberikan keterbaruan dengan secara spesifik mengukur tingkat konformitas kelompok sebagai mekanisme pengaruh sosial, serta menambahkan dimensi konsep diri sebagai faktor internal yang berinteraksi dengan pengaruh eksternal dalam membentuk persepsi pernikahan pada generasi milenial.

Penelitian ketiga berjudul “*Growing Uncertainty in Marriage Expectations among U.S. Youth*” oleh (Pepin & Cohen, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan ekspektasi pernikahan di kalangan pemuda dan hubungannya dengan konsep diri dengan mengadopsi teori sikap peran gender dan konsep diri. Metode yang digunakan adalah analisis data kuantitatif terhadap data longitudinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi untuk menikah menurun signifikan dalam satu dekade terakhir, terutama pada perempuan. Sebanyak 61% responden yang ingin menikah memiliki keyakinan diri positif sebagai pasangan yang baik tetapi tetap menunda pernikahan, sedangkan hanya 24% pada kelompok yang tidak ingin menikah. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan adanya kesenjangan antara keyakinan diri positif dengan keputusan untuk menunda pernikahan, mengindikasikan bahwa faktor lain di luar konsep diri turut berperan. Adapun penelitian ini menghadirkan keterbaruan dengan tidak hanya mengkaji konsep diri, tetapi juga secara spesifik mengukur tingkat konformitas kelompok sebagai faktor eksternal yang dapat menjelaskan mengapa individu dengan konsep diri positif tetap menunda pernikahan. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada konteks generasi milenial di Kota Semarang, Indonesia, sehingga memberikan perspektif budaya yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penelitian keempat berjudul “*Self-Concept and Relationship Readiness: A Study of Emerging Adults*” oleh (Thompson & Martinez,

2024). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep diri dan kesiapan menjalin hubungan jangka panjang pada dewasa awal dengan mengadopsi teori konsep diri yang mencakup dimensi *self-confidence* dan *self-esteem*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 500 responden berusia 25-35 tahun dan analisis regresi untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan konsep diri positif, khususnya yang memiliki *self-confidence* dan *self-esteem* tinggi, menunjukkan kesiapan yang lebih matang dalam memasuki hubungan jangka panjang dan pernikahan. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menegaskan peran konsep diri sebagai faktor internal yang mempengaruhi kesiapan individu terhadap komitmen pernikahan. Adapun penelitian ini memberikan keterbaruan dengan tidak hanya mengukur konsep diri, tetapi juga menambahkan variabel tingkat konformitas kelompok untuk melihat interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk persepsi pernikahan pada generasi milenial di Indonesia.

Penelitian kelima berjudul “*Millennials Marriage Readiness: The Role of Marriage Perceptions and Social Support*” (Wilis et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi pernikahan dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada generasi milenial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 775 responden melalui analisis korelasi pearson dan

regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara persepsi pernikahan dan kesiapan menikah. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menyoroti generasi milenial dan peran persepsi pernikahan dalam menentukan sikap terhadap pernikahan. Adapun penelitian ini memberikan keterbaruan dengan mengkaji faktor internal berupa konsep diri (*self-confidence* dan *self-esteem*) serta faktor eksternal berupa konformitas sosial dalam mempengaruhi persepsi pernikahan.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Peneliti memilih menggunakan paradigma positivisme dalam penelitian ini. Paradigma positivisme merupakan sudut pandang yang menyatakan bahwa peristiwa atau kondisi yang terjadi dapat diamati, diukur, dan diuji kebenarannya secara objektif (Irwan, 2018). Paradigma positivisme mengandalkan metode hipotetiko deduktif yang menekankan pencarian hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen, serta lebih mengutamakan pendekatan kuantitatif yang terukur (Park et al., 2020).

Pemilihan paradigma positivisme didasarkan pada kegunaan dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguji pengaruh tingkat konformitas dan konsep diri terhadap persepsi pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan. Dengan paradigma positivisme, hubungan antar variabel dapat diuji secara sistematis, terstruktur, dan objektif melalui pengolahan data statistik. Hal

ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan empiris yang terukur, dan tidak hanya menguji hipotesis secara objektif tetapi juga memberikan kontribusi teoritis pada kajian komunikasi kelompok serta dasar yang kuat bagi implikasi praktis terkait fenomena penundaan pernikahan di Indonesia.

1.5.3 Deskripsi Variabel

1.5.3.1 Tingkat Konformitas

Konformitas dalam konteks pernikahan merujuk pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, pandangan, dan keputusan mereka mengenai pernikahan dengan norma dan ekspektasi yang berlaku di lingkungan sosialnya, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. (Baron & Byrne, 1994) menjelaskan bahwa konformitas terjadi ketika individu mengubah perilaku atau sikapnya agar sesuai dengan tekanan kelompok, baik yang sifatnya nyata atau dirasakan. Dalam konteks generasi milenial yang menunda pernikahan, konformitas dapat dilihat dari sejauh mana norma-norma sosial di sekitar mereka, seperti ekspektasi keluarga untuk segera menikah, tekanan dari teman sebaya yang sudah menikah, atau nilai-nilai budaya tentang usia ideal menikah yang mempengaruhi cara mereka memandang dan menilai pernikahan. Tingkat konformitas yang dimaksud dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator (Baron & Byrne, 2005), yaitu:

1. *Cohesiveness* (Kohesivitas)

Mengacu pada perasaan solidaritas (*sense of solidarity*) dalam menentukan keputusan yang dianggap homogen.

2. *Group Size* (Ukuran Kelompok)

Mengacu pada kecenderungan bahwa semakin besar ukuran kelompok maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap keputusan individu.

3. *Group Norms* (Tipe Norma Kelompok)

Mengacu pada aturan atau norma yang berlaku dalam kelompok yang menuntut individu untuk menyesuaikan diri ketika membuat keputusan.

1.5.3.2 Konsep Diri

Konsep diri menggambarkan keseluruhan persepsi dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang meliputi keyakinan, penghargaan, dan penilaian terhadap kemampuan serta nilai diri. Menurut (Madya, 2001) mengelompokkan konsep diri menjadi empat kategori: (1) Sangat positif, di mana seseorang memiliki penilaian diri yang sangat positif, yakin dapat menghadapi berbagai situasi sulit, dan percaya akan kemampuannya untuk mencapai tujuan; (2) Cukup positif, yang ditandai dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki cukup untuk menghadapi berbagai situasi dan mencapai tujuan yang diinginkan; (3) Kurang positif, yang merupakan keraguan

diri saat menghadapi situasi berisiko tinggi, cenderung menghindari dari tantangan; dan (4) Negatif, yaitu merasa tidak memiliki kemampuan berarti atau merasa kurang berharga karena kekurangan fisik atau psikologis. Dalam hal ini, konsep diri yang dimaksud dapat diukur dengan menggunakan dua indikator (Rakhmat, 2012), yaitu

1. *Self-Confidence* (Percaya Diri)

Mencakup keyakinan terhadap kemampuan dan penilaian (*judgment*) diri sendiri dalam melakukan atau memutuskan sesuatu.

2. *Self-Esteem* (Harga Diri)

Mencakup perasaan positif atau negatif yang dimiliki individu terkait nilai dirinya, yang berpengaruh pada keputusan penting dalam hidup, termasuk keputusan untuk menikah.

1.5.3.3 Persepsi Pernikahan

Persepsi pernikahan adalah cara individu memandang dan menafsirkan pernikahan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan harapan yang dimilikinya. Persepsi ini menjadi dasar bagaimana seseorang menilai makna dan nilai pernikahan dalam konteks kehidupan pribadinya. Dalam hal ini, persepsi pernikahan yang dimaksud dapat diukur menggunakan tiga aspek

utama, yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap pernikahan (Calhoun & Acocella, 1990).

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek pertama dari persepsi yang dimiliki individu mengenai pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat dari yang individu ketahui tentang pernikahan, faktor-faktor apa yang dapat mendorong untuk menikah, masalah dalam melihat pernikahan yang didapatkan dari pengalaman masa lalu, dan tujuan untuk menikah.

2. Harapan

Aspek dari persepsi yang kedua adalah harapan. Selain individu memiliki satu rangkaian pandangan mengenai menikah, individu juga memiliki ekspektasi mengenai pasangan hidup yang didambakan.

3. Penilaian

Bagian ketiga adalah penilaian yang merupakan kesimpulan seseorang mengenai pernikahan yang berlandaskan pada apakah pernikahan tersebut dapat memenuhi ekspektasi seseorang terhadap pernikahannya.

1.5.3.4 Pengaruh Tingkat Konformitas terhadap Persepsi Pernikahan Pada Generasi Milenial

Teori yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan pengaruh tingkat konformitas terhadap persepsi pernikahan pada

generasi milenial adalah teori konformitas sosial yang dikemukakan oleh (Baron & Byrne, 1994). Teori ini menekankan bahwa individu cenderung mengubah sikap maupun perilaku mereka agar sesuai dengan norma, aturan, serta tekanan dari kelompok sosialnya. Konformitas dapat terjadi karena adanya keinginan untuk mendapatkan penerimaan sosial dan menghindari penolakan dari lingkungan sekitar.

Menurut Kiesler dalam (Rakhmat, 2019), konformitas muncul sebagai hasil perubahan sikap atau keyakinan individu yang disesuaikan dengan norma kelompok, baik karena tekanan nyata maupun tekanan yang hanya dirasakan. Dalam penelitian lain, Sears (2001) juga menegaskan bahwa konformitas seringkali terjadi ketika individu menampilkan perilaku tertentu setelah mengamati perilaku serupa dari orang lain di lingkungannya. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa norma sosial memiliki pengaruh kuat dalam membentuk sikap dan keputusan individu.

Diterapkannya teori konformitas sosial pada variabel tingkat konformitas terhadap persepsi pernikahan pada generasi milenial disebabkan adanya pengaruh norma sosial, tekanan keluarga, serta pandangan teman sebaya yang membentuk sikap individu dalam menilai pernikahan. Ketika pernikahan dipandang sebagai standar pencapaian sosial yang penting, maka individu cenderung membangun persepsi positif agar sesuai dengan

ekspektasi lingkungannya. Dengan demikian, tingkat konformitas berperan dalam mempengaruhi terbentuknya persepsi generasi milenial terhadap pernikahan.

1.5.3.5 Pengaruh Konsep Diri terhadap Persepsi Pernikahan Pada Generasi Milenial

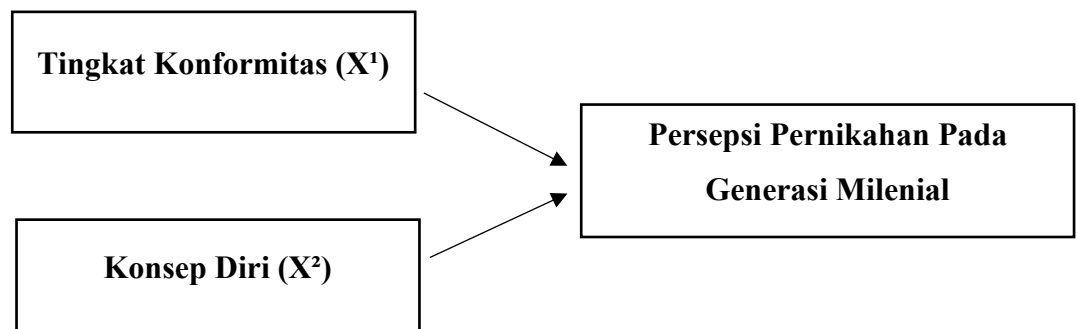
Teori yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan pengaruh konsep diri terhadap persepsi pernikahan pada generasi milenial adalah teori konsep diri dari (Burns, 1993). Teori ini menekankan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan persepsi dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang terdiri dari komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif mencakup keyakinan dan pengetahuan individu tentang kemampuannya (*self-confidence*), sedangkan komponen afektif mencerminkan penilaian dan perasaan individu terhadap nilai dirinya (*self-esteem*). Dengan kata lain, cara individu memandang dan menilai dirinya akan mempengaruhi pola pikir, keputusan, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam memandang pernikahan.

Konsep diri terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta penilaian orang lain yang kemudian diinternalisasi oleh individu. Teori ini menegaskan bahwa konsep diri yang positif akan mendorong individu untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi, optimisme, serta kemampuan menghadapi tantangan

dalam menjalin hubungan interpersonal. Sebaliknya, konsep diri yang negatif sering kali menimbulkan keraguan, kecemasan, serta ketergantungan pada orang lain dalam pengambilan keputusan penting, termasuk keputusan mengenai pernikahan.

Diterapkannya teori konsep diri pada variabel konsep diri dalam penelitian ini didasarkan pada adanya peran dimensi *self-confidence* dan *self-esteem* dalam membentuk sikap terhadap pernikahan. Generasi milenial dengan konsep diri positif cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan dirinya dalam membangun hubungan yang sehat sehingga menilai pernikahan sebagai suatu institusi yang bernilai dan penting. Sebaliknya, generasi milenial dengan konsep diri yang lemah dapat menunjukkan persepsi yang kurang positif terhadap pernikahan. Oleh karena itu, konsep diri berperan signifikan dalam mempengaruhi terbentuknya persepsi generasi milenial terhadap pernikahan.

Berdasarkan uraian mengenai kedua variabel, yaitu tingkat konformitas dan konsep diri dapat dipahami bahwa keduanya memiliki keterkaitan dalam membentuk persepsi pernikahan pada generasi milenial. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini kemudian digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Geometri Hubungan

1.6 Hipotesis

Mengacu pada teori di atas, hipotesis dapat dikemukakan sebagai berikut.

H1: Terdapat pengaruh negatif antara tingkat konformitas (X1) terhadap persepsi pernikahan pada generasi milenial (Y). Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas pada kelompok yang menunda pernikahan, maka semakin rendah persepsi positif terhadap pernikahan.

H2: Terdapat pengaruh positif antara konsep diri (X2) terhadap persepsi pernikahan pada generasi milenial (Y). Artinya semakin baik konsep diri individu, maka semakin positif persepsi terhadap pernikahan.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Konformitas

Konformitas adalah proses penyesuaian sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan norma dan aturan kelompok sosial untuk memperoleh penerimaan dan menghindari penolakan (Baron & Byrne, 1994).

1.7.2 Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran keseluruhan seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi persepsi dan evaluasi atas kemampuan dan harga diri yang berperan dalam pembentukan sikap dan keputusan dalam kehidupan (Burns, 1993).

1.7.3 Persepsi Pernikahan

Persepsi pernikahan adalah cara pandang individu terhadap makna dan nilai pernikahan yang terbentuk berdasarkan pengalaman, budaya, dan lingkungan sosial (Nanik & Hendriani, 2016).

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Tingkat Konformitas

Pengukuran tingkat konformitas dalam penelitian ini mengacu pada instrumen:

1. *Cohesiveness* (Kohesivitas)

Meliputi seberapa besar perasaan solidaritas (*sense of solidarity*) yang dimiliki individu dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Skala penilaian angka 1-4 dengan angka 1 adalah sangat tidak berpengaruh hingga angka 4 sangat berpengaruh.

2. *Group Size* (Ukuran Kelompok)

Meliputi seberapa berpengaruh ukuran sebuah kelompok mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Skala

penilaian angka 1-4 dengan angka 1 adalah sangat tidak berpengaruh hingga angka 4 sangat berpengaruh.

3. *Group Norms* (Tipe Norma Kelompok)

Meliputi seberapa berpengaruh norma kelompok yang menuntut individu dalam mengambil keputusan. Skala penilaian angka 1-4 dengan angka 1 adalah sangat tidak berpengaruh hingga angka 4 sangat berpengaruh.

1.8.2 Konsep Diri

Pengukuran konsep diri dalam penelitian ini mengacu pada instrumen:

1. *Self-Confidence* (Percaya Diri)

Meliputi seberapa tinggi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan untuk menikah. Skala penilaian angka 1-4 dengan angka 1 adalah sangat tidak yakin hingga angka 4 adalah sangat yakin.

2. *Self-Esteem* (Harga Diri)

Meliputi seberapa tinggi tingkat keyakinan individu terhadap kelayakan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan untuk menikah. Skala penilaian angka 1-4 dengan angka 1 adalah sangat tidak yakin hingga angka 4 adalah sangat yakin.

1.8.3 Persepsi Pernikahan

Persepsi pernikahan diukur melalui tiga aspek utama, yaitu:

1. Pengetahuan tentang Pernikahan

Meliputi pemahaman responden tentang makna pernikahan, tujuan pernikahan, dan faktor-faktor yang mendorong atau menghambat keputusan menikah. Skala penilaian 1-4 dengan angka 1 adalah sangat tidak memahami dan angka 4 adalah sangat memahami.

2. Harapan terhadap Pernikahan

Meliputi ekspektasi responden terhadap pasangan hidup ideal dan kehidupan pernikahan yang diinginkan. Skala penilaian 1-4 dengan angka 1 adalah harapan sangat rendah dan 4 adalah harapan yang sangat tinggi.

3. Penilaian terhadap Pernikahan

Meliputi evaluasi responden mengenai nilai penting pernikahan dalam kehidupan mereka dan kesiapan untuk menikah. Skala penilaian 1-4 dengan angka 1 adalah penilaian sangat negatif dan angka 4 adalah penilaian sangat positif.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Studi ini akan menerapkan jenis penelitian berbasis kuantitatif yang dipandang dari sudut pandang positivisme (Sugiyono, 2019). Metode tersebut akan digunakan untuk menginvestigasi populasi atau sampel tertentu dengan pengambilan sampel yang acak. Data akan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, dan analisisnya akan dilakukan

secara kuantitatif atau melalui penggunaan alat statistik untuk menguji hipotesis.

1.9.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi milenial, yaitu kelahiran 1981-1996 yang berumur 28-43 tahun dan menunda pernikahan di Kota Semarang. Pemilihan populasi ini didasarkan pada fenomena penurunan angka pernikahan dan peningkatan usia pernikahan di kalangan generasi milenial, sebagaimana yang terlihat dalam data BPS. Sample size dalam penelitian ini berjumlah 96 responden yang ditentukan berdasarkan rumus untuk menentukan sampel ketika jumlah populasi tidak diketahui (Sugiyono & Lestari, 2021).

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{z^2 pq}{e^2} \\
 &= \frac{1.96^2 \cdot 0.5 \cdot 0.5}{10^2} \\
 &= \frac{0.9604}{0.01}
 \end{aligned}$$

= 96 responden, dibulatkan menjadi 100 responden.

Keterangan:

n = Banyaknya responden yang diperlukan

z = Nilai pada kurva normal untuk simpangan 5% dengan nilai 1.96

p = Kemungkinan benar, sebesar 0,5

q = Kemungkinan salah, sebesar 0,5

e = Persentase *sampling error* 10%

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Non-probability sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Tidak semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai responden penelitian. *Purposive sampling* merupakan jenis sampling yang diterapkan dalam penelitian ini karena pengambilan sampel dibatasi pada individu yang memenuhi kriteria tertentu dan memiliki informasi yang relevan (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria sampel yang dimaksud adalah generasi milenial, yaitu kelahiran 1981-1996 yang berumur 28-43 tahun dan belum atau menunda pernikahan di Kota Semarang.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Data primer merupakan sumber data yang diterapkan pada penelitian ini. Data primer akan diperoleh langsung dari sumber data penelitian, sesuai dengan metodologi yang disarankan oleh (Sugiyono, 2019). Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan menggunakan kuesioner online yang akan disebar melalui platform digital, sehingga responden dapat mengisi kuesioner secara mudah dan cepat tanpa harus bertemu secara langsung.

1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner sebagai alat pengumpulan data secara daring yang diisi langsung oleh responden.

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

1.9.6.1 Coding

Pemberian kode pada data yang dilakukan dengan memberikan nomor pada hasil angket dari responden yang nantinya dapat dimasukkan ke dalam basis data (Sekaran & Bougie, 2016).

1.9.6.2 Editing

Editing merupakan tahapan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki data yang tidak masuk akal dan tidak konsisten dari hasil data responden (Sekaran & Bougie, 2016). Tujuan dari editing untuk mengidentifikasi kuesioner yang telah diisi dengan lengkap dan mencegah nantinya terdapat kesalahan di dalam pengisian kuesioner.

1.9.6.3 Tabulasi

Tabulasi merupakan proses yang dilakukan untuk menyusun dan menyajikan data yang sebelumnya telah diberi kode dan diinput dalam bentuk tabel.

1.9.7 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran benar-benar mengukur variabel tingkat konformitas, konsep diri, dan persepsi pernikahan. Setiap pertanyaan dalam kuesioner harus relevan dan sesuai dengan konsep yang ingin diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan hasil analisis mencerminkan fenomena yang sesungguhnya.

1.9.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu memberikan hasil yang konsisten dan bebas dari kesalahan. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur konsep yang sama (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

1.9.9 Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data menggunakan uji statistik regresi linier berganda. Uji regresi digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel tingkat konformitas (X1) dan konsep diri (X2) terhadap persepsi pernikahan pada generasi milenial (Y). Analisis statistik dilakukan dengan bantuan program SPSS.